BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa merupakan alat komunikasi bagi manusia. Menurut Tarigan (2008: 1) bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin jelas dan cerah pula jalan pikirannya. Oleh karena itu, keterampilan atau kemampuan berbahasa sangat perlu dipelajari agar tercipta generasi-generasi bangsa yang memiliki pemikiran cerdas serta mampu menggunakan bahasa dengan tepat untuk berbagai tujuan.

Adapun dalam mempelajari kemampuan berbahasa terdapat empat komponen kemampuan berbahasa untuk dipelajari dan dikuasai, yaitu kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Tarigan, 2008: 1). Berkaitan dengan itu, pada penelitian ini peneliti memilih melakukan penelitian terhadap kemampuan berbicara peserta didik. Sebagai salah satu kemampuan berbahasa, berbicara merupakan kegiatan yang paling sering dilakukan oleh manusia ketimbang kegiatan yang lain. Sehubungan dengan itu, Rakhmat (2008: 2) mengungkapkan bukti hasil penelitian bahwa 75% waktu bangun kita berada dalam kegiatan komunikasi. Lebih lanjut Rahmat menyatakan bahwa hampir dapat dipastikan sebagian besar kegiatan komunikasi itu dilakukan secara lisan. Oleh karena itu kemampuan berbicara sangat perlu dipelajari dengan sungguhsungguh. Dengan menguasai kemampuan berbicara, peserta didik akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai dengan konteks dan sistuasi pada saat berbicara.

Setiap peserta didik tentu memiliki kemampuan berbicara dalam situasi tidak formal, akan tetapi tidak semua peserta didik pandai berbicara dalam situasi formal. Hal tersebut telah peneliti amati pada saat peneliti melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL). Hasil pengamatan menunjukan bahwa tidak semua peserta didik mempunyai keberanian berbicara di hadapan publik. Hal itu terlihat pada saat peneliti memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya terhadap suatu persoalan. Hanya beberapa peserta

didik yang berani berbicara untuk mengungkapkan pendapatnya. Kemudian peneliti meminta peserta didik untuk memberikan kesimpulan ataupun pertanyaan terhadap pembelajaran yang telah diikuti. Sebagian besar peserta didik lebih suka berdiam diri daripada harus berbicara di hadapan publik.

Penyebab peserta didik tidak pandai berbicara pada situasi formal perlu mendapatkan perhatian yang serius. Penyebabnya bisa bersumber dari pendidik ataupun dari peserta didik itu sendiri. Lemahnya peran pendidik pada saat proses pembelajaran pun bisa menjadi penyebab peserta didik tidak pandai dalam berbicara. Apabila pada saat proses pembelajaran peserta didik lebih banyak mendengarkan dan dijejali untuk menghafal kosa kata atau tata bahasa daripada langsung praktik berbicara maka dapat mengakibatkan peserta didik bisa mengetahui sesuatu/mampu secara teoretis tetapi tidak mampu untuk melakukan sesuatu/lemah secara aplikatif. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar peserta didik diharuskan untuk banyak melakukan kegiatan berlatih atau praktik berbicara sehingga diketahui kemajuan kemampuan berbicaranya.

Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa mengajarkan materi pelajaran bahasa Indonesia tidak luput dari permasalahan yang dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Permasalahan tersebut seringkali bersumber dari bahan pembelajaran yang tidak memadai, media pembelajaran, metode pembelajaran, kurangnya inovasi pembelajaran dari pendidik. Hal tersebut merupakan masalah yang cukup serius. Inovasi dalam mengajarkan materi-materi pada pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu kunci untuk mengatasi masalah kejenuhan peserta didik dalam belajar.

Berbagai penelitian untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik telah banyak dilakukan, diantaranya adalah penelitian Haris Kharisma Nur Iman dengan judul "Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Metode *Problem Solving* pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 14 Bandung". Pada penelitan tersebut, pelaksanaan pembelajaran pada siklus ke-1 adalah pelaksanaan diskusi untuk memecahkan masalah dan pelaksanaan praktik berbicara siswa. Pada siklus ke-2 dilaksanakan revisi pemecahan masalah tentang materi yang telah didiskusikan pada siklus ke-1 dan perbaikan penampilan siswa

berbicara pada siklus ke-1. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus ke-3 adalah penjelasan materi tentang teknik berbicara di depan khalayak. Pada siklus ke-1 skor tertinggi siswa adalah 65, sedangkan skor terendah adalah 30. Pada siklus ke-2 skor tertinggi siswa adalah 82 dan skor terendah adalah 45. Pada siklus ke-3 menunjukkan peningkatan dari siklus sebelumnya, skor tertinggi siswa adalah 97 dan skor terendah mendapatkan skor 65. Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *problem solving*, kesalahan atau kekurangan dalam berbicara dapat dikurangi sehingga metode ini berhasil meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran berbicara.

Selanjutnya, penelitian Euis Nurul Deristiani dengan judul "Penerapan Metode *Role Playing* (Bermain Peran) Dalam Pembelajaran Berbicara: Penelitian Eksperimen Semu terhadap Siswa Kelas XI SMK BPP Bandung Tahun Ajaran 2009/2010". Hasil penelitian tersebut menunjukan terdapat peningkatan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran berbicara sebelum dan setelah diterapkan metode *role playing* (bermain peran). Hal tersebut terbukti dengan perolehan nilai rata-rata postes (76,53) yang lebih besar dari pada nilai rata-rata pretes (69,06). Artinya, terjadi peningkatan nilai sebesar 10,82%.

Berdasarkan uraian-uraian di atas mengenai permasalahan yang menyebabkan peserta didik tidak terampil dalam berbicara, peneliti pun perlu untuk melakukan penelitian mengenai penggunaan metode pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada pembelajaran berbicara. Untuk mengembangkan kemampuan berbicara, diperlukan metode pembelajaran yang menekankan pada keaktifan peserta didik atau berpusat pada peserta didik. Metode pembelajaran yang akan diteliti pada penelitian ini adalah metode *student teams-achievement divisions* (STAD).

Alasan peneliti memilih metode STAD untuk digunakan pada pembelajaran berbicara adalah karena hal ini didasari oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Garnis Retnowati dengan judul penelitian "Keefektifan Penggunaan Metode Student Teams Achievement Divisions (STAD) dalam Pembelajaran Menulis Karangan Narasi Sugestif: Eksperimen Kuasi terhadap Siswa Kelas X-1 Semester 2 SMA Negeri 5 Cimahi Tahun Ajaran

2011/2012". Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan siswa kelas X-1 di SMA Negeri 5 Cimahi dalam menulis karangan narasi sugestif. Sebelum mendapatkan perlakuan dengan menggunakan metode STAD, siswa di kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata 70, sedangkan sesudah diberi perlakuan memiliki rata-rata skor sebesar 77. Hal tersebut menunjukan bahwa penggunaan metode STAD dapat mengatasi permasalahan dalam pembelajaran menulis karangan narasi sugestif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian terhadap penggunaan metode STAD pada pembelajaran berbicara dengan harapan metode STAD juga dapat mengatasi permasalahan dalam pembelajaran berbicara.

STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para pendidik yang baru menggunakan pendekatan kooperatif (Slavin, 2009: 143). Metode STAD memiliki kelebihan dibandingkan dengan metode pembelajaran lain. Dengan kelebihan metode STAD, peneliti mengupayakan kebaikan metode STAD agar dapat mengatasi permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran berbicara. Adapun kelebihan metode STAD adalah sebagai berikut.

- Peserta didik bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma kelompok.
- 2) Peserta didik aktif membantu dan mendorong semangat untuk sama-sama berhasil.
- 3) Peserta didik aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
- 4) Interaksi antarsiswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis metode penelitian eksperimen semu. Tujuan umum penelitian eksperimen adalah untuk mengetahui pengaruh atau hubungan sebab-akibat dengan cara membandingkan hasil kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan (Arifin, 2012: 68). Dalam penelitian ini, kelompok eksperimen akan diberikan perlakuan atau *treatment* dengan menggunakan

metode STAD, sedangkan kelompok kontrol diberikan perlakuan menggunakan metode konvensional.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti akan mengadakan penelitian yang berjudul "Penggunaan Metode Student Teams-Achievement Divisions (STAD) dalam Pembelajaran Berbicara (Penelitian Eksperimen Semu pada Peserta Didik Kelas XI SMK Negeri 1 Klari - Karawang Tahun Ajaran 2013/2014)".

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

- 1) Para peserta didik memiliki kemampuan berbicara pada situasi tidak formal akan tetapi tidak semua peserta didik pandai berbicara dalam situasi formal.
- 2) Peserta didik tidak memiliki keberanian untuk berbicara di hadapan publik.
- 3) Pendidik kurang memberikan inovasi terhadap pembelajaran berbicara sehingga peserta didik mengalami kejenuhan dalam belajar.

1.3 Batasan Masalah Penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian yang baik dan tidak meluas dari pembahasan masalah, peneliti membuat batasan masalah sebagai berikut.

Penelitian ini terfokus pada penggunaan metode STAD sebagai variabel bebas untuk digunakan pada pembelajaran berbicara yang merupakan variabel terikat.

Berdasarkan beberapa permasalahan dalam identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah pada bagian "para peserta didik memiliki kemampuan berbicara pada situasi tidak formal akan tetapi tidak semua peserta didik pandai berbicara dalam situasi formal". Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti memilih materi pembelajaran yang cocok agar seluruh peserta didik belajar dan berlatih berbicara dalam situasi formal. Materi tersebut adalah materi yang terdapat pada kompetensi dasar tingkat madia, yaitu menerapkan pola gilir dalam berkomunikasi.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kemampuan berbicara peserta didik di kelas eksperimen sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode STAD?
- 2) Bagaimana kemampuan berbicara peserta didik di kelas kontrol sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran berbicara tanpa menggunakan metode STAD?
- 3) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berbicara peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan kemampuan berbicara peserta didik di kelas eksperimen sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode STAD.
- Mendeskripsikan kemampuan berbicara peserta didik di kelas kontrol sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran berbicara tanpa menggunakan metode STAD.
- 3) Mendeskripsikan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berbicara peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi peneliti, hasil penelitian dapat memberikan masukan mengenai kebaikan penggunaan metode STAD terhadap pembelajaran berbicara.
- 2) Bagi pendidik, hasil penelitian dapat menjadikan metode STAD sebagai pilihan untuk diterapkan dalam pembelajaran berbicara.

3) Bagi peserta didik, metode STAD menjadi sarana untuk meningkatkan prestasi dalam pembelajaran berbicara.

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional yang berlaku dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Berbicara merupakan salah satu aspek kemampuan berbahasa.
- Kemampuan berbicara merupakan kemampuan produktif karena dalam perwujudannya kemampuan berbicara menghasilkan berbagai gagasan yang dapat digunakan untuk kegiatan berbahasa (berkomunikasi) dalam bentuk lisan.
- 3) Pembelajaran berbicara merupakan proses menjadikan seseorang untuk belajar agar pandai dan terampil dalam berbicara.
- 4) STAD merupakan metode pembelajaran yang menggunakan kuis-kuis individual pada tiap akhir pelajaran. STAD terdiri atas lima komponen utama yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, rekognisi tim.